

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kambing Peranakan Ettawa (PE)

Menurut pendapat Pamungkas, dkk (2009) telah diketahui ada delapan jenis kambing asal Indonesia diantaranya adalah kambing Marica, Samosir, Muara, Kosta, Gembrong, Gemballa, Kacang, dan Peranakan Ettawa. Kambing Peranakan Ettawa (PE) memiliki karakteristik yang khas, telinga panjang dan terkulai 18 sampai 30 cm, warna bulu bervariasi dari coklat muda sampai hitam, bentuk muka cembung melengkung dan dagu berjanggut, terdapat gelambir di bawah leher yang tumbuh berawal dari sudut janggut, telinga panjang, lembek menggantung dan ujungnya agak berlipat, ujung tanduk agak melengkung, tubuh tinggi, pipih, bentuk garis punggung mengombak ke belakang, bulu tumbuh panjang di bagian leher, pundak, punggung dan paha, bulu paha panjang dan tebal, bobot badan rata-rata pejantan dewasa 40 kg dan betina 35 kg, tinggi pundaknya 76 sampai 100 cm (Devendra dan Burns, 1994). Umur kawin kambing Peranakan Ettawa (PE) adalah pada usia 7 sampai 8 bulan (Atabany, 2001).

2.2 Herbal

Temu-temuan atau akar-akaran yang digunakan dalam formula jamu ternak, berfungsi sebagai *growth regulator* (meningkatkan nafsu makan) dan *growth stimulator* (mempercepat pertumbuhan badan), dan memperpanjang umur sel (Sumardi, dkk 2007). Demikian juga diketahui ekstrak jahe, kunyit, temulawak, mampu meningkatkan aktivitas sistim imun dan juga berfungsi sebagai aphrosidiaka pada hewan (Chang, dkk 1995). Sedangkan pada ternak ayam broiler, penambahan campuran herbal pada ransum yang terdiri dari jahe, temulawak dan kunyit dalam dosis 0,5 % dan 1,5 % mempunyai kemampuan yang sama untuk meningkatkan pertambahan bobot badan ayam broiler (Sudarman, 2004). Dan ditambahkan dengan pendapat Socheh, dkk (1995) yang disitasi Fitrianti (2005) menyatakan pemberian temulawak sampai dosis 1 persen masih toleran bagi ternak domba dan kambing, hal ini ditandai dengan kenaikan nafsu makan yang disertai dengan kenaikan bobot daging dari kedua ternak.

Sutrisno (1996) yang menyatakan adanya kehilangan komponen volatil minyak atsiri dalam proses dengan suhu yang tinggi.

2.2.1 Temulawak

Rukayadi dan Hwang (2006) menyatakan bahwa efektifitas xanthorrhizol yang diisolasi dari temulawak sama khasiatnya dengan anti jamur komersil amphotericin B. Kandungan kimia rimpang temulawak dibedakan atas tiga komponen besar, yaitu fraksi pati, fraksi kurkuminoid dan fraksi minyak atsiri (Sidik, dkk 1995). Kelebihan energi ransum yang dikonsumsi bukan diakumulasikan dalam bentuk jaringan lemak, tetapi dalam bentuk jaringan daging (Sosheh, dkk 1995).

Dari hasil analisis rimpang temulawak secara kuantitatif diperoleh kadar air 13,98%, kadar minyak atsiri 3,81%, kadar pati 41,45%, kadar serat 12,62%, kadar abu 4,62%, kadar abu tak larut asam 0,56%, sari air 10,96%, sari alkohol 9,48%, dan kadar kurkumin 2,29% (Eni Hayani, 2006).

Minyak atsiri dan kurkumin mempunyai khasiat merangsang sel hati untuk meningkatkan produksi empedu dan memperlancar sekresi/pengeluaran empedu sehingga cairan empedu meningkat. Temulawak berpengaruh pada pankreas dan meningkatkan nafsu makan. Temulawak dapat mempercepat pengosongan lambung. Dengan demikian akan timbul rasa lapar dan merangsang nafsu makan (Wijayakusuma, 2003).

2.2.2 Kunyit

Rahardjo dan Rostiana (2005) menyatakan kandungan utama kunyit adalah minyak atsiri, kurkumin, resin, lemak, protein, kalsium, fosfor dan besi. Hal ini juga didukung pendapat Rismunandar (1998) yang menyatakan bahwa rimpang kunyit mengandung 1,3-5,5% dan kurkumin 25%. Berbagai penelitian telah membuktikan khasiat kurkuminoid pada kunyit jika digunakan untuk pengobatan dapat berfungsi sebagai anti septoksik dan anti kolesterol, serta obat tumor dan kanker (Nagabhushan dan Bhide 1992).

2.3 Pertambahan Bobot Badan (PBB)

Parakkasi (1999) menyatakan bahwa, pertambahan berat badan sangat cepat pada hewan yang relatif masih muda, kemudian menurun dengan bertambahnya umur. Pada umur dua tahun, pakan yang dibutuhkan untuk hidup pokok sangat banyak. Ditambahkan menurut Williamson dan Payne (1993) bahwa pemberian pakan yang berkualitas dan tata laksana pemeliharaan mempunyai pengaruh terhadap laju pertumbuhan pada ternak.

Parakkasi (1999) bahwa hewan yang mempunyai sifat dan kapasitas konsumsi yang lebih tinggi, produksinya pun relatif akan lebih tinggi dibanding dengan hewan (yang sejenis) dengan kapasitas atau sifat konsumsi rendah dengan ransum yang sama. Davendra dan Burns (1994), yang menyatakan rata – rata pertambahan bobot badan harian untuk kambing pada masa pertumbuhan berkisar 206 gr/ekor/hari.

2.4 Konsumsi Pakan

Kebutuhan nutrien untuk produksi tergantung pada tingkat dan jenis produksi, semakin tinggi produksi yang dihasilkan maka semakin tinggi pula nutrien yang diperlukan (Siregar, 1994). Wijaya Kusuma (2003), temulawak berpengaruh pada pankreas dan dapat mempercepat pengosongan lambung. Dengan demikian akan timbul rasa lapar dan merangsang nafsu makan. Didukung oleh Anonimus (2003), bahwa bau dan rasa minyak atsiri menstimulasi sistem saraf pusat, yang akhirnya menghasilkan peningkatan nafsu makan dan konsumsi zat-zat makanan. Berkat kandungan kurkumin dan zat-zat minyak atsiri diduga merupakan penyebab berkhasiatnya temulawak dan kunyit (Rukmana, 1995).

2.5 Efisiensi Pakan

Efisiensi pakan adalah perbandingan antara pertambahan bobot badan yang dihasilkan dengan jumlah pakan yang dikonsumsi. Efisiensi pakan merupakan kebalikan dari konversi pakan, semakin tinggi nilai efisiensi pakan maka jumlah pakan yang diperlukan untuk menghasilkan satu kilogram daging semakin sedikit. Menurut Mathius, dkk (2001) bahwa nilai efisiensi pakan pada domba berkisar antara 6.78-13.72%. Muktiani, dkk (2013) yang mendapatkan PBBH domba yang diberi silase limbah sayur dengan penambahan mineral berkisar antara 90-

138 g/hari dengan efisiensi pakan berkisar antara 17.33-22.09% dan nilai konversi pakan 4.53-5.77.